

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENANGGULANGI
KENAKALAN REMAJA**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiah dan Keguruan

Oleh:

**DEBY UNDRATAMA
NPM : 1411010035**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2018**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENANGGULANGI
KENAKALAN REMAJA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

DEBY UNDRATAMA

NPM : 1411010035

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Drs. H. Yahya AD, M.Pd

Pembimbing II : Dr. H. Deden Makbuloh, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2018 M**

ABSTRAK

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA

OLEH
DEBY UNDRATAMA

Masa remaja (*Adolesensi*) adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, anak-anak mengalami pertumbuhan yang pesat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir dan bertindak. Remaja sebagai generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa dan agama, sangat mudah terpengaruh oleh berbagai kebudayaan yang masuk, sebagai konsekuensi dari kemajuan zaman. Istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata *juvenile delinquency* yang dipakai di dunia barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan bermasyarakat, tradisi, maupun umum serta hukum yang berlaku.

Pendidikan agama sebagai salah satu solusi utama diperkirakan dapat membendung pengaruh-pengaruh yang tidak baik itu. Nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam pendidikan agama dapat menjadi benteng tangguh apabila diberikan secara benar dan tepat. Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil. Kadang-kadang orang menyangka bahwa pendidikan agama itu terbatas kepada ibadah, sembahyang, puasa, mengaji dan sebagainya, padahal pendidikan agama harus mencakup keseluruhan hidup dan menjadi pengendali dalam segala tindakan.

Selanjutnya, penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian *library research*. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah *content analysis*, yaitu mengeksplorasi konsep pendidikan Islam dalam menangani kenakalan remaja yang disajikan secara deskriptif analitis.

Setelah dilakukan kajian yang mendalam, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja adalah sebagai berikut: a. menempatkan pendidikan akhlakul karimah dalam porsi yang jelas dan terpadu dengan pendidikan akidah dan syariat; b. pendidikan akhlakul karimah menjadi tujuan pendidikan Islam di antaranya untuk menanggulangi kenakalan remaja.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Islam, Kenakalan Remaja.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA**

Nama Mahasiswa : Deby Undratama

NPM : 1411010035

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan di Pertahankan Pada Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Lampung

Pembimbing I

Drs. H. Yahya AD, M.Pd
NIP. 195909201987031003

Pembimbing II

Dr. H. Deden Makbulloh, M.Ag
NIP. 197305032001121001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imant Svafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul: **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA.** Di susun oleh **DEBY UNDRATAMA, NPM : 1411010035, Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.**

Telah di Munaqasyahkan pada hari/tanggal : **Kamis/ 09 Agustus 2018.**

TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua : Drs. Abdul Hamid, M.Ag (.....)

Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd.I (.....)

Pembahas Utama : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I (.....)

Pembahas Pendamping I : Drs. H. Yahya AD, M.Pd (.....)

Pembahas Pendamping II : Dr. H. Deden Makbulloh, M.Ag (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 195608101987031001

MOTTO

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Haluslagi Maha mengetahui. (QS. Lugman: 16)¹



¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), h. 412

PERSEMBAHAN

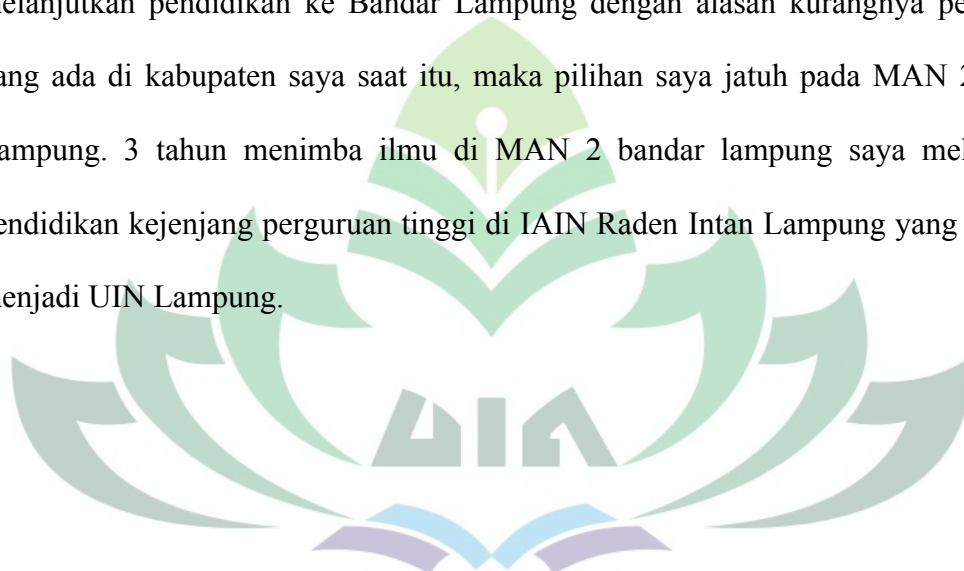
Dengan semangat, usaha dan do'a akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Maka dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibunda tercinta, yang telah jerih bekerja membesarkan penulis seorang diri dan selalu memberi motivasi untuk anaknya serta doa yang tak henti hingga menghantarkan penulis di ujung pendidikan hingga saat ini.
2. Adikku Deo Varas, yang selalu menjadi pedoman untuk penulis agar tetap tegar dan berjuang mengejar impian.
3. Separuh hatiku Nur Fitria, yang selalu memberi semangat dan menemani hari hari penulis dalam mengerjakan skripsi ini serta memberi ide dan inspirasi kepada penulis. Dan selamat berjuang, semoga sukses untuk KKN dan PPL nya, hingga skripsinya nanti.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.

RIWAYAT HIDUP

Nama saya Deby Undratama, lahir di Jakarta pada 28 November 1995 terlahir dua bersaudara dari pasangan ayah Undraverro dan ibu Yulizarni. Saat ini saya tinggal di Desa Wates Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran.

Masa pendidikan saya dimulai dari SD 4 wates Padang Cermin, 6 tahun berlalu saya melanjutkan pendidikan Ke MTs Al Islam Bunut. Setelah lulus MTs saya melanjutkan pendidikan ke Bandar Lampung dengan alasan kurangnya pendidikan yang ada di kabupaten saya saat itu, maka pilihan saya jatuh pada MAN 2 Bandar Lampung. 3 tahun menimba ilmu di MAN 2 bandar lampung saya melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di IAIN Raden Intan Lampung yang sekarang menjadi UIN Lampung.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa moril maupun bantuan materil. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Rijal Firdaos M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.

3. Bapak Drs. H. Yahya AD, M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Deden Makbulloh, M. Ag selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
5. Keluarga besar Om Didit yang selama ini telah memberi dukungan baik berupa moril maupun materil, dan itu adalah hutang budi untuk saya selamanya.
6. Sahabat BEJO tercinta yang telah menjadi keluarga untuk kami sebagai anak rantau, selama 4 tahun bersama terimakasih untuk semua gelak tawa, canda tawa, solidaritas berkeluarga. Yang akan menjadi cerita untuk anak cucu kita nanti bahwa kita bersaudara, dan tradisi seruput kopi yang tak kan terlupa.
7. Keluarga besar PAI A 2014, yang telah menjadi motivator-motivator dan pembimbing penulis di kelas selama perkuliahan dari awal hingga skripsi ini selesai.

8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amin.

Skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Islam Dalam Mencegah Timbulnya Kenakalan Remaja”. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca.

Akhirnya penulis memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin

Bandar Lampung 28 Juni 2018
Penulis,

Deby Undratama
NPM.1411010035

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK..... | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| RIWAYAT HIDUP | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--|----|
| A. Penegasan Judul..... | 1 |
| B. Alasan Memilih Judul..... | 2 |
| C. Latar Belakang Masalah | 4 |
| D. Rumusan Masalah..... | 10 |
| E. Batasan Masalah | 10 |
| F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian | 10 |
| G. Metode Penelitian | 11 |
| H. Sumber Data | 13 |

BAB II LANDASAN TEORI

| | |
|--|----|
| A. Pendidikan Islam..... | 17 |
| 1. Pengertian Pendidikan..... | 17 |
| 2. Pengertian Pendidikan Islam | 18 |
| 3. Dasar Dasar Pendidikan Islam..... | 21 |
| 4. Tujuan Pendidikan Islam..... | 28 |
| B. Remaja | 30 |
| 1. Pengertian Remaja..... | 30 |
| 2. Perkembangan Masa Remaja | 32 |
| 3. Perkembangan Remaja Masa Kini | 33 |
| C. Kenakalan Remaja | 34 |

| | |
|--------------------------------------|----|
| 1. Pengertian Kenakalan Remaja..... | 34 |
| 2. Jenis jenis Kenakalan remaja..... | 36 |
| 3. Ciri ciri Kenakalan Remaja | 38 |

BAB III KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KENAKALAN REMAJA

| | |
|--|----|
| A. Penyebab Kenakalan Remaja..... | 41 |
| B. Dampak Kenakalan Remaja..... | 46 |
| C. Penanggulangan Renakalan Remaja | 49 |

BAB IV PEMBAHSAN DAN ANALISI DATA

| | |
|---|----|
| A. Analisis Konsep Pendidikan Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja..... | 58 |
|---|----|

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 77 |
| B. Saran | 78 |

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menginterpretasikan terhadap makna yang terkandung dalam skripsi ini, maka terlebih dulu akan penulis jelaskan pengertian judul skripsi **“Konsep Pendidikan Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja”**, dengan demikian agar pembahasan selanjutnya dapat terarah dan dapat diambil suatu pengertian yang lebih nyata. Adapun istilah istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan”, Definisi pendidikan itu sendiri adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya manusia sempurna yang berkarakter atau insan kamil. ¹Sedangkan definisi pendidikan islam

¹Agus wibowo, Pendidikan Karakter : *Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 18

menurut Al-Syaibaniy ialah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya.²

2. Kenakalan Remaja

Menurut kamus besar bahasa indonesia, kenakalan dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik, suka mengganggu dan suka tidak menurut. Sedangkan kenakalan adalah perbuatan nakal perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain, tingkah laku yang melanggar norma masyarakat.³

Sedangkan menurut Paul Moedikdo, mengatakan bahwa devinisi kenakalan remaja adalah perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dikakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa.⁴

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul seperti yang tertera diatas adalah sebagai berikut:

1. Penulis melihat bahwa kasus kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang terjadi di Indonesia sudah terlihat sangat memprihatinkan. Dimana anak-anak remaja tersebut memiliki tugas yang sangatlah penting

²Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibaniy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), h. 399

³cahayauntukkeluarga.files.wordpress.com/

⁴<http://ilmu27.blogspot.com/2012/08/makalah-kenakalan-remaja.html>

sebagai generasi penerus suatu bangsa, dimana para remaja ini kelak dikemudian harinya akan menggantikan posisi dari para pemimpin-pemimpin suatu negara kelak, jika kenalan remaja ini terus dibiarkan begitu aja tanpa adanya suatu pembahasan yang cukup serius untuk menanggulangnya maka akan dipastikan negara tersebut akan mengalami kekurangan sumberdaya manusia yang berkompeten dan unggul, oleh karena itu diperlukan suatu solusi yang cukup efisien untuk dapat menanggulangi kenakalan remaja ini sedari dini. Berlatar belakang hal tersebut penulis sangat tertarik untuk mengangkat penelitian yang bertemakan tentang kenakalan remaja.

2. Sebagai umat muslim tentu hal yang paling mendasar yang dapat dijadikan sebagai pijakan atau landasan untuk memutuskan suatu hal atau untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang terdapat di dimensi sosial, salah satu permasalahannya ialah mengenai kenakalan remaja yang tentu ini akan menjadi keresahan tersendiri bagi suatu negara apabila hal ini tidak dapat ditemukan solusinya secara mendesak, oleh karena itu diperlukan pendekatan secara dalil *naqli* yang dalam hal ini ialah *Al-Qur'an* dan *As-sunnah* serta dalil aqli yaitu pendapat-pendapat dari para sahabat, *tabi'in*, *tabi'at*, *a'lim ulama* dll. Di dalam *Al-Qur'an* terdapat banyak sekali nilai-nilai kebajikan yang tentu bisa dijadikan sebagai alat untuk dipraktikkan dan diterapkan kepada generasi-generasi bangsa agar mereka diberikan pendidikan dan pemahaman secara mendalam

mengenai nilai-nilai tersebut, supaya bentuk kenalan remaja ini dapat ditekan praktiknya. Nilai-nilai tersebut yang dapat dijadikan pelajaran kepada seluruh umat manusia ialah nilai kepedulian, nilai kemandirian, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai kesederhanaan, nilai keberanian, dan nilai keadilan. Berlatar belakang hal tersebut penulis sangat tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul “ Pendidikan Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja”

C. Latar Belakang Masalah

Masa remaja (*Adolesensi*) adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, anak-anak mengalami pertumbuhan yang pesat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir dan bertindak. Tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 12 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.⁵

Persoalan remaja selamanya hangat dan menarik, baik dinegara yang telah maju maupun negara terbelakang, terutama negara yang sedang berkembang. Karena remaja adalah masa peralihan, seseorang telah meninggalkan usia anak-anak yang penuh kelemahan dan ketergantungan tanpa memikul sesuatu tanggung jawab menuju usia dewasa yang penuh dengan tanggung jawab penuh. Usia remaja adalah usia persiapan untuk menjadi dewasa yang matang dan sehat. Kegoncangan emosi,

⁵Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Cet. 10, (Jakarta: Gunung Agung, 1993), h. 101.

kebimbangan dalam mencari pegangan hidup, mencari bekal pengetahuan dan kepandaian, untuk menjadi senjata diusia dewasa.⁶

Kartini kartono menyatakan :

“fakta kemudian menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan remaja itu semakin bertambah jumlahnya dengan semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Di kota-kota industri dan kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang lebih banyak dari pada dalam masyarakat “primitif” atau di desa-desa dan dinegara-negara ekonomi makmur, derajat kejahatan ini berkorelasi akrab dengan proses industrialisasi. Karena itu Amerika sebagai negara paling maju secara ekonomis diantara bangsa-bangsa di dunia, mempunyai jumlah kejahatan anak remaja paling banyak, jadi ada derajat kriminalitas anak remaja paling tinggi”.⁷

Remaja sebagai generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa dan agama, sangat mudah terpengaruh oleh berbagai kebudayaan yang masuk, sebagai konsekuensi dari kemajuan zaman. Salah satu akibatnya banyak kenakalan remaja yang disertai kejahatan seperti peredaran narkoba, serta pembunuhan dan lain sebagainya. Menurut laporan “*United Nation Congress on the Prevention of Crime and the Treatment of Offenders*” bahwa pada tahun 1960 ada kenaikan jumlah

⁶Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak*, Cet. 2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h.477.

⁷Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 136

kenakalan remaja dan kualitas kejahatan diseluruh dunia. Maka muncullah julukan kenakalan remaja yang dalam terminologi asing disebut *Juvenile Delinquency*.⁸

Delinkuensi anak anak yang terkenal diindonesia adalah masalah “*cross boy*” dan “*cross girl*” yang merupakan sebutan bagi anak anak muda yang tergabung dalam satu ikatan atau organisasi formil atau semi formil dan yang mempunyai tingkah laku yang kurang atau tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya. Delinkuensi anak anak diindonesia meningkat, hal mana sering disinyalir dalam pernyataan pernyataan resmi pejabat pejabat maupun petugas petugas penegak hukum. Delinkuesi anak anak tadi meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran susila, penggunaan obat obat perangsang dan pemakaian mobil (atau kendaraan bermotor lainnya) tanpa mengindahkan norma norma lalu lintas.⁹

Istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata *juvenile delinquency* yang dipakai didunia barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan bermasyarakat, tradisi, maupun umum serta hukum yang berlaku. Lebih jelasnya pengertian kenakalan tersebut mengandung beberapa ciri pokok, sebagai berikut:

1. Tingkah laku yang megandung kelainan kelainan berupa prilaku atau tindakan yang bersifat a-moral, a-sosial atau anti sosial.

⁸*Ibid.*

⁹Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h.

2. Dalam perilaku atau tindakan tersebut terdapat pelanggaran terhadap norma norma sosial, hukum dan norma agama yang berlaku dalam masyarakat.
3. Tingkah atau perilaku, perbuatan perbuatan serta tindakan tindakan yang bertentangan dengan nilai nilai hukum atau undang undang yang berlaku yang jika dilakukan oleh orang dewasa hal tersebut jelas merupakan pelanggaran atau tindak kejahatan (kriminal) yang diancam dengan hukuman menurut ketentuan yang berlaku.
4. Perilaku, tindakan dan perbuatan tersebut dilakukan oleh kelompok usia remaja.¹⁰

Akhir-akhir ini fenomena kenakalan remaja makin meluas. Bahkan hal ini sudah terjadi sejak dulu. Para pakar baik pakar hukum, psikolog, pakar agama dan lain sebagainya selalu mengupas masalah yang tak pernah habis-habisnya ini. Kenakalan Remaja, seperti sebuah lingkaran hitam yang tak pernah putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu, dari masa ke masa, dari tahun ke tahun dan bahkan dari hari ke hari semakin rumit. Masalah kenalan remaja merupakan masalah yang kompleks terjadi di berbagai kota di Indonesia. Sejalan dengan arus globalisasi dan teknologi yang semakin berkembang, arus informasi yang semakin mudah diakses serta gaya hidup modernisasi, disamping memudahkan dalam mengetahui berbagai informasi di berbagai media, di sisi lain juga membawa suatu dampak negatif yang cukup meluas di berbagai lapisan masyarakat.

¹⁰M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama* , Cet. 5, (Jakarta: PT Golden Trayon Press, 1994), h. 79-80.

Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Hal ini tentunya dapat menjadi asset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif namun sebaliknya akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif bahkan sampai terlibat dalam kenakalan remaja. Kondisi remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Pernikahan usia remaja
2. Sex pra nikah dan Kehamilan tidak diinginkan
3. Aborsi 2,4 jt : 700-800 ribu adalah remaja
4. MMR 343/100.000 (17.000/th, 1417/bln, 47/hr perempuan meninggal) karena komplikasi kehamilan dan persalinan
5. HIV/AIDS: 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi (fenomena gunung es), 70% remaja
6. Miras dan Narkoba.¹¹

Pendidikan agama sebagai salah satu solusi utama diperkirakan dapat membendung pengaruh pengaruh yang tidak baik itu. Nilai nilai luhur yang diajarkan dalam pendidikan agama dapat menjadi benteng tangguh apabila diberikan secara benar dan tepat.

¹¹//www.google.co.id/

Dalam konsep yang sederhana, anak-anak perlu dikenalkan dengan makna atau maksud dari beberapa firman Allah tentang sikap dan kemampuan bertanggung jawab dalam kehidupan. Diantara firman Allah tersebut ialah:

﴿التَّارِقِ بَلَغْتَ إِذَا كَلَّا﴾

“Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja, tanpa pertanggungjawaban.” (QS. Al-Qiyamah : 26).¹²

Pada masa remaja, anak biasanya banyak mengalami keguncangan dan putus asa karena mungkin gagal dalam mendapatkan penerimaan teman terhadap dirinya atau bisa juga karena perbedaan dirinya dan temannya. Oleh karena itu remaja sangat memerlukan kasih sayang, teman sepermainan, dan orang tuanya karena pada masa itu remaja bergantung kepada para guru, orang tua, dan seseorang yang lebih tua darinya, baik dari segi usia maupun dari segi kedudukan sosial.¹³

Orang tua sangat bertanggung jawab untuk membina anak remaja mereka melalui pendidikan agama secara terus menerus dan dituntut untuk lebih menyadari betapa besar pengaruh budaya asing dan budaya yang tidak bernuansa agama bagi perkembangan kepribadian anak-anak mereka.

¹²Departement Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), h. 579.

¹³Bhukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 121

Berdasarkan uraian diatas penulis terdorong untuk melakukan kajian tentang masalah kenakalan remajadan pendidikan Islam sebagai sarana pencegahannya, melalui skripsi dengan judul:

“ Konsep Pendidikan Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja”.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabnnya melalui pengumpulan data bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian ini lalu dikembangkan berdasarkan penelitian menurut eksplanasi.¹⁴Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: bagaimana konsep pendidikan Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja.

2. Manfaat Penelitian

- a. Dapat dimanfaatkan bagi kegiatan pembinaan pendidikan Agama Islam.
- b. Diaplikasikan dalam sikap dan prilaku di kehidupan yang nyata baik bagi penulis maupun pembaca.

¹⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 56.

- c. Meningkatkan wawasan yang komperhensif dalam memahami konsep Pendidikan Islam Dalam Mencegah Timbulnya Kenakalan Remaja

F. Metode Penelitian.

1. Jenis penelitian dan sifat penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian *library reasearch* atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan *literatur* (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.¹⁵

Menurut Kartini kartono, penelitian kepustakaan ialah bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat diruang perpustakaan.¹⁶

Menurut Sumardi Suryabrata Teori-teori dan konsep-konsep pada penelitian ini umumnya dapat diketemukan dalam sumber acuan umum, yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensiklopedia, monograp, dan sejenisnya. Generalisasi-generalisasi dapat ditarik dari laporan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan bagi masalah yang sedang digarap. Hasil-hasil penelitian terdahulu itu pada umumnya dapat diketemukan dalam sumber acuan khusus, yaitu kepustakaan yang berwujud

¹⁵M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11

¹⁶Kartini kartono, *Pengantar Metodologi Reasearch Sosial*,(Bandung:Mandar Maju, 1996), h. 33

jurnal, buletin penelitian, tesis, disertasi dan lain-lain sumber bacaan yang memuat laporan hasil penelitian.¹⁷

Penelitian yang penulis lakukan dapat dikategorikan dengan kepenelitian pustaka karena tidak memerlukan terjun langsung ke lapangan melalui survei maupun observasi untuk mendapatkan data yang dicari. Data diperoleh dan dikumpulkan dari penelitian kepustakaan yaitu dari hasil pembacaan dan penyimpulan dari beberapa buku, kitab-kitab terjemahan, dan karya ilmiah lain yang ada hubungannya dengan materi dan tema pengkajian.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk “*deskriptif analitis*” yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.¹⁸

Adapun menurut Sumardi Suryabrata metode *deskriptif analisis* ialah untuk mengakumulasi data dasar dengan cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menemukan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi.¹⁹

¹⁷Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2013), h. 66

¹⁸Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 30

¹⁹*Op.Cit*

G. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber darimana data dapat diperoleh.

Sumber data ini dapat terbagi dua, yaitu:

a. Sumber data primer

Yang dimaksud sumber data primer adalah: “sumber data yang secara langsung dikumpulkan dari sumber pertama dan diajukan penelitian oleh peneliti dalam meneliti objek kajiannya.”²⁰

Sedangkan menurut Sayuthi Ali Sumber data primer adalah dokumen, catatan harian, arsip, biografi yang ditulis langsung oleh pelaku, dan berbagai berita yang ditulis oleh orang-orang sezaman.²¹

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa data yang diperlukan guna menunjang penelitian ini baik buku, surat kabar, buletin dan sebagainya. Yang menjadi data primer atau sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya-karya yang membicarakan tentang Konsep Pendidikan Islam Dalam Mencegah Timbulnya Perilaku Kenakalan Remajadiantaranya :

1. Kartini Kartono, *Patology Sosial 2, kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003)
2. Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1991)
3. Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011)

²⁰*Ibid*

²¹Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 21

4. Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Cet. 10, (Jakarta: Gunung Agung, 1993)
5. AgoesDariyo, *PsikologiPerkembanganRemaja*, (Bogor Selatan: Ghalia Indah, 2004)

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah: "sekumpulan data yang akan menopang data-data primer yang berkaitan dengan objek penelitian."²² Kaitannya dengan penelitaian ini penulis mencari bahan lain yang berhubungan dengan pokokpembahasan yaitu berkenaan dengan Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Timbulnya Prilaku Juvenile Delinquency yaitu antara lain:

1. Zakiyah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak Anak*, Cet. 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).
2. Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003)
3. M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, Cet. 5, (Jakarta: PT Golden Trayon Press, 1994)
4. M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002)
5. Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Reasearch Sosial*,(Bandung: Mandar Maju, 1996)
6. AatSyafaat, SohariSahrani, Muslih, *PeranPendidikan Agama Islam DalamMencegahKenakalanRemaja*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2008)
7. Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995)

²²Op.Cit

8. SamsulMunir Amin, *BimbingandanKonseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010)
9. H.M. Arifin, M. Ed., *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1993)
10. Noeng Muhajdir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Serasin,1989)
11. Zuhairinidkk,*FilsafatPendidikanIslam*,(Jakarta: PT. BumiAksara, 2012)
12. Zuhair dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)
13. H. Abuddin Nata M.A., *Metodologi Study Islam*,Cet.5,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)

c. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (*Library Research*) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa buku-buku, majalah-majalah, pamphlet, dan bahan documenter lainnya.²³ Dan dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Timbulnya Juvenile Delinquency.

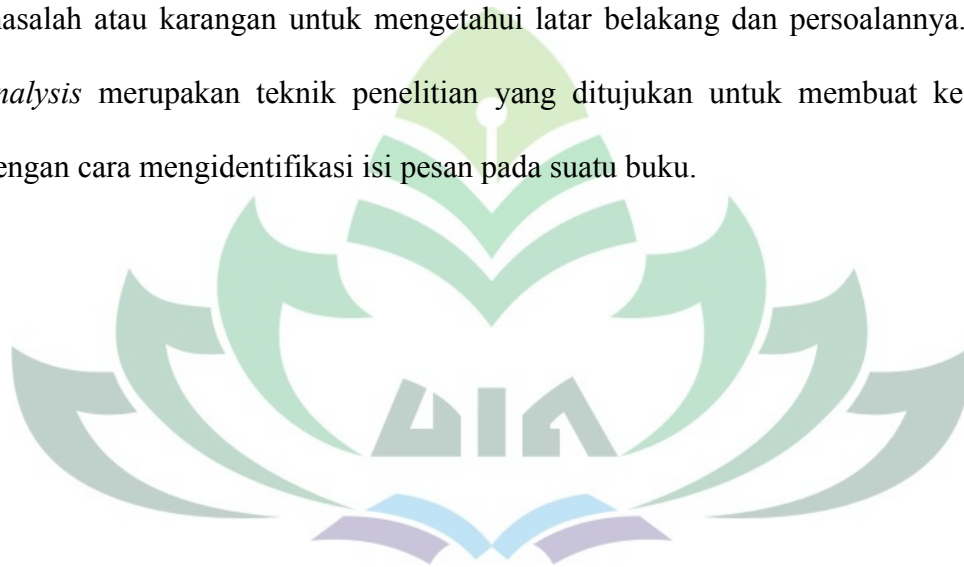
d. Metode Analisis Data

Sebelum sampai pada analisis data, terlebih dahulu penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan, baru kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola berfikir

²³S. Nasution, *MetodeResearch, PenelitianIlmiah*, (Jakarta: BumiAksara, 1996), h.145.

deduktif, maksudnya adalah penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus, serta menggunakan metode deskriptif yaitu merupakan pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*),²⁴ yang dimaksud dengan analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya. *Content analysis* merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku.



²⁴Noeng Muhajdir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Serasin, 1989), h. 67

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan ialah proses *internalisasikultur* kedalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai proses pengkulturan dan penyaluran nilai (*enkulturistik* dan sosialisasi). Dan anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.

Konsep pendidikan semakna dengan *education*, yang dalam bahasa latinnya *educare*. Secara etimologi, *educare* berarti melatih. Dalam istilah pertanian, kata *educare* berarti menyuburkan (mengolah tanah menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik). Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan berbagai potensi agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat.¹

Menurut Islam pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan

¹M.Mahbubi.*Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta:Pustaka Ilmu Yogyakarta,2012), h.37

berlangsung seumur hidup, semenjak dari buaian hingga ajal datang (Al-Hadis)-*Life Long Education*.²

Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. UU No.20/2003 tentang Sisdiknas telah ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.³

2. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*pedagogie*" yang terdiri dari dua suku kata "*pais*" yang artinya anak, dan kata "*again*" yang artinya membimbing.⁴ Jadi artinya bimbingan yang diberikan kepada anak, kata *educare* dalam bahasa Latin berarti menghasilkan, yang di dalamnya terdapat proses menghasilkan dan mengembangkan.⁵

Sedangkan secara etimologi, banyak para pakar yang mengembangkan definisi pendidikan misalnya John Dewey sebagaimana dikutip oleh Hasbullah menyatakan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.⁶

²Zuhairinidkk.*Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 1

³*Op. Cit.*

⁴ Abu Ahmadi Dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 69

⁵ Herynoer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 20015), h. 6

⁶ Hasbullah *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 2

Proses pendidikan adalah proses transformasi atau perubahan kemampuan potensi individu peserta didik menjadi kemampuan nyata untuk meningkatkan taraf hidupnya lahir dan batin. Terdapat dua arah dari upaya proses pendidikan, yaitu menjaga kelangsungan hidupnya dan menghasilkan sesuatu. Aspek lain dari sistem pendidikan adalah keluran yang disebut hasil pendidikan. Hasil pendidikan adalah lulusan yang sudah terdidik berdasarkan atau mengacu pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan⁷.

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang, kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya dan pengajaran dan pelatihan.⁸

Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. UU No.20/2003 tentang Sisdiknas telah ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa⁹.

Apabila pendidikan dikaitkan dengan islam, maka penyusunan rumusannya setidaknya harus dapat menggambarkan unsure makna kata tersebut. Menafikan kata ini dengan menjadikan pendidikan islam kurang lengkap. Islam ditengarai sebagai bentuk dari kata istislam (penyerahan diri sepenuhnya kepada ketentuan allah), salam

⁷Hamzah B.Uno Dan Nina Lamatenggo.*Landasan Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).h,37

⁸Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Suka-Press,2014).,h.68

⁹M. mahbubi,*Op.Cit*. h.56-57

(keselamatan), dan salima (kesejahteraan). Secara harfiah islam juga dapat diartikan menyerahkan diri, selamat, atau kesejahteraan maksudnya, orang yang mengikuti islam akan memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dunia akhirat. Artinya adalah sallah yang makna asalnya ialah tangga didalam konteks pendidikan, makna ini setara dengan makna “peningkatan kualitas” sumberdaya insane (layaknya tangga meningkat naik).¹⁰

Berdasarkan pandangan diatas, maka pendidikan islam dapat dirumuskan sebagaimana yang di kemukakan oleh jalaludin, yaitu sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syariat islam yang disampaikan oleh rosulullah yang setia dengan segala aktifitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan islam yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang membaik diakhirat.¹¹

Menurut achmadi, pendidikan islam dapat diartikan segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada pada nya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insane kamil) sesuai dengan moral islam, yakni untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki kemampuan yang teraktualisasi dalam hubunagan dengan allah swt, dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.¹²

¹⁰ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h.68.

¹¹ *Ibi*, h. 72.

¹² Achmad; *Idiologi Pendidikan Islam Paradigma Humanism Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.28-29

Menurut teori behaviorisme, manusia akan berkembang dan menentukan kejiwaannya sendiri berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitar. Dengan kata lain karakter manusia dibentuk berdasarkan respon yang diterima dari stimulus lingkungannya. Lingkungan yang buruk akan membentuk manusia yang buruk. Sedangkan lingkungan yang baik akan membentuk manusia yang baik.¹³

3. Dasar Dasar Pendidikan Islam

Dari terminology pendidikan islam yang telah disebutkan, salah satu syarat utama dari pendidikan islam adalah upaya meneruskan dan mengekelkan nilai kebudayaan dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, pendidikan merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan bagi masyarakat tersebut. Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya dan bermanfaat bagi manusia, maka perlu acuan pokok. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan bagian yang terpenting dari kehidupan manusia yang secara kodrati adalah insane pedagogis. Acuan yang menjadi dasar adalah pandangan hidup yang islami dengan nilai-nilai transenden, universal, dan kekal.¹⁴

¹³Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontenporer*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2017), h.16

¹⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Amzah, 2016), h.40.

Ali Asraf mengatakan, pendidikan merupakan proses komprehensif karena pendidikan melatih kemampuan intelektual (akal), emosional (akhlak) dan spiritual (ruhiyah).¹⁵

merupakan proses atau usaha suatu kegiatan atau aktifitas harus lah mempunyai dasar berpijak yang baik dan kuat. Dasar suatu dari bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu pada pohon dasar itu adalah akar. Fungsinya yaitu mengeratkan berdirinya pohon. Begitu juga dengan pendidikan islam, ia mebutuhkan dasar yang kuat untuk menjamin "bangunan" pendidikan islam teguh berdirinya agar usaha usaha yang terlingkup dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan, suatu sumber keyakinan agar jalan menuju tujuan dapat tegas terlihat, tidak mudah disimpangkan oleh pengaruh pengaruh luar.

Dasar pendidikan islam identik dengan dasar tujuan islam sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Dan kalau pendidikan diibaratkan pembangunan maka isi Al-Quran dan hadist lah yang menjadi fundamental¹⁶

Sementara menurut penulis, dasar pendidikan islam dibagi menjadidua yaitu dasar ideal dan dasar oprasional. Para pemikir muslim membagi sumber atau dasar

¹⁵ Sukring, Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik. Jurnal tadris. Vol.01/1/2016.h.74

¹⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-M'arif, 2014), H.41.

nilai ideal yang dijadikan acuan dalam pendidikan islam menjadi empat bagian, yaitu Al-Qur'an, sunnah, alam semesta, dan ijtihad.¹⁷

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad untuk dijadikan sebagai pedoman bagi manusia, sekaligus sebagai sumber nilai norma setelah sunnah. Akhlak merupakan salah satu aspek ajaran islam yang penting dalam perjalanan hidup manusia sebab akhlak member norma yang baik dan buruk.¹⁸

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolute yang eksistensinya yang tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya mengalami perubahan yang sesuai dengan konteks zaman, ruang dan waktu. Al-Qur'an dapat menjadi dasar pendidikan islam karena didalam nya memuat beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai sejarah pendidikan islam ini bias dilihat bagaimana Al-Qur'an mengisahkan beberapa kisah Nabi. Misalnya Nabi Adam sebagai manusia pertama sekaligus sebagai rosul pertama. Ia merintis budaya awal dibidang *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.¹⁹ Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 31:

¹⁷*Ibid*, h.41

¹⁸*Ibid*, h. 41-42

¹⁹Muhaimin Dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Tri Genda Karya, 2016), h. 145

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ

كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

*Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"(Q.S Al-Baqarah:31).*²⁰

Ayat ini menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah

iman, akhlak ibadah, social dan pengetahuan.²¹ Dengan demikian dapat disimpulkan, supaya manusia menemukan jati diri nya sebagai insane yang bermartabat maka harus menyelenggarakan pendidikan.²²

2) Sunnah (Hadis)

Ketiaka merujuk pada sumber utama agama islam, yaitu Al-Qur'an, maka akan ditemukan pernyataan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan uswah hasanah yang paling utama bagi umatnya yang benat-benar beriman kepada Allah dan kehidupan akhirat. Hal ini seperti yang diproklamirkan dalam surah Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

²⁰. Departement Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), h. 7.

²¹ Zakia Derajat, Et, All, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 20

²² *Op.cit* Sri Minarti, h. 43

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.(Q.S Al-Ahzab:21).²³

Dalam paradigma yang sudah lazim antara sunnah dan hadis merupakan dua kata satu arti. Artinya, sunnah merupakan padanan dari kata hadis. Akan tetapi, adapula yang membedakan antar keduanya. Seperti yang dijelaskan oleh Nur Rodijah Kurmen bahwasanya sunnah meruut ash shaih diartikan secara bahasa dengan jalan atau cara. Kemudian as-siba’I mengartikankannya dengan jalan atau cara, baik terpuji maupun tercela.²⁴

Hadis atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah di contohkan Nabi Muhammad dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contohnya yang diberikan beliau dapat dibagi menjadi tiga yaitu hadis qauliyah, fi’liyah dan takririyah. Ini merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupan. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum bagian besar dari syariat Islam telah terkandung dalam al-Qur’an, muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan analitis.

Disini dapat dilihat bagaimana posisi hadis Nabi Muhammad sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam yang utama setelah al-Qur’an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan ilahi yang terdapat dalam al-Qur’an atau yang terdapat didalamnya tetapi

²³ Departement Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 421.

²⁴ Zakia Derajat, Et, All., *Op. Cit.*, h 48.

masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.²⁵ Oleh sebab itu, untuk memperkuat kedudukan hadis sebagai sumber inspirasi pendidikan dan ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari firman Allah SWT yang menerangkan tentang hal tersebut, yaitu.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۖ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا ۖ

*Artinya: "Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka" (Q.S An-Nisa':80).*²⁶

3) Teladan Sahabat Nabi

Upaya sahabat Nabi dalam bidang pendidikan Islam sangat menentukan perkembangan dewasa ini, upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar adalah membukukan Al-Qur'an yang digunakan sebagai sumber pendidikan Islam, kemudian diteruskan oleh Umar Bin Khotob yang banyak melakukan reaktualisasi ajaran Islam. Tindakan Umar ini sebagai salah satu model dalam membangun strategi kependidikan, terutama dalam pembaharuan pendidikan Islam. Kemudian tindakan tersebut diteruskan oleh Utsman Bin Affan, misalnya dengan upaya melakukan sistematis terhadap Al-Qur'an. Kemudian disusun oleh Ali Bin Abi Thalib yang banyak merumuskan konsep-konsep ketarbiyahan, misalnya merumuskan etika anak didik kepada pendidiknya atau sebaliknya.²⁷

²⁵ *Ibid*, h.49

²⁶ Departement Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 92.

²⁷ Muhaimin Dan Abdul Mujib, *op.cit.*, h. 148-149.

4) Kemaslahatan Umat

Maksudnya, ketentuan pendidikan yang bersifat oprasional, dapat disusun dan dikelola menurut kondisi dan kebutuhan masyarakat atau dapat dikatakan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat.²⁸

5) Nilai Dan Adat Istiadat Masyarakat

Nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan ralitas yang kompleks dan dialektis. Nilai-nilai tersebut tercermin ke khasan masyarakat, sekaligus sebagai tradisi masyarakat dapat dijadikan dasar ideal pendidikan islam. ²⁹tentusaja ada seleksi terlebihdahulu terhadap tradisi tersebut, mana yang sesuai diambil, dan yang bertentangan di tinggalkan.

6) Ijtihad

Ijtihad memiliki arti kesungguhan, yaitu mengerjakan sesuatu dengan segala kesungguhan. Ijtihad dari sudut istilah berarti menggunakan seluruh potensi nalar secara maksimal dan optimal untuk meng-istinbathsuatu hukum agama yang dialkukan oleh seseorang atau kelompok ulama yang memenuhi syarat tertentu, pada waktu tertentu untuk merumuskan kepastian hukum mengenai suatu perkara yang tidak ada status hukumnya Al-Qur'an dan Sunnah dengan tetap berpedoman pada dua sumber utama. Dengan demikian, ijtihad bukan bersarti penalaran bebas dalam

²⁸ *Ibid*,h.149

²⁹ *Ibid.*,h.150

menggal hukum suatu peristiwa yang dilakukan oleh mujtahid, melainkan tetap berdasar pada Al-Qur'an dan Sunnah.³⁰

4. Tujuan pendidikan islam

Tujuan atau cita-cita sangat penting di dalam aktivitas pendidikan, karena merupakan arah yang hendak dicapai. Oleh sebab itu tujuan harus ada sebelum melangkah untuk mengerjakan sesuatu. Jika pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir.³¹

Menurut Muhammad Al-Abrasyi bahwa tujuan utama dari pendidikan islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, bercita-cita tinggi, dan berakhlak mulia-baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu juga mengerti kewajiban masing-masing, dapat membedakan antara baik dan buruk, mampu menyusun skala prioritas, menghindari perbuatan tercela, mengingat tuhan, dan mengetahui dalam setiap pekerjaan apa yang dilakukan.³²

Fungsi pendidikan islam adalah sebagai (1) upaya menumbuhkan kreatifitas peserta didik secara berkelanjutan (2) upaya memperkaya khazanah budaya manusia memperkaya isi nilai-nilai insani dan ilahi dan (3) upaya menyiapkan tenaga kerja

³⁰Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h.115

³¹Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), h.102

³²*Ibid.*, h.103

yang produktif yang mampu mengantisipasi masa depan/ atau mampu member corak struktur kerja masa depan yang di jiwai oleh spirit islam.³³

Menurut Muhammad athiyah al-abrasyi, tujuan pendidikan islam adalah tujuan yang telah diterapkan nabi Muhammad saw sewaktu hidupnya, yaitu terbentuknya moral yang tinggi, karna pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis³⁴.

Sedangkan menurut pakar pendidikan islam seperti Al-Abrasyi mengelompokkan tujuan umum pendidikan islam menjadi lima bagian:

- a) Membentuk akhlak yang mulia
- b) Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia akhirat
- c) Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha mencari rezeki
- d) Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar mengkaji ilmu
- e) Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.³⁵

Ibnu khaldun, yang dikutip oleh Muhammad athiyah, merumuskan tujuan pendidikan islam dengan berpijak pada firman allah SWT sebagai berikut:

³³Eka Syafriyanto, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosia, jurnal al-tadzkiyyah*. Vol 6 november 2015. h.71

³⁴Umar bukhari *ilmu pendidikan islam* (Jakarta: amzah 2017) h. 59

³⁵Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam. (At-Tadzkiyyah) Vol 6. No 2 (2015). h. 156

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashasah:77).³⁶

Berdasarkan ayat diatas, Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua macam yaitu yang berorientasi ukhrawi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah, dan tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermartabat bagi orang lain.³⁷

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBruin mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa

³⁶. Departement Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 395.

³⁷. Imam Syafe'i, *Op. Cit.*, h.61

kanak-kanak dan dewasa. Papalia dan Olds, tidak memberikan pengertian remaja secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja.

Menurut Papalia dan Olds masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.

Menurut Adams dan Gullota masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Adapun Hurlock membagi masa remaja awal 13 hingga 16 atau 17 tahun, dan masa remaja akhir 16 atau 17 tahun hingga 18 tahun. Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.³⁸

Fase remaja merupakan regmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka, masa remaja ini meliputi:

- a. Remaja awal: 12-15 tahun
- b. Remaja madya: 15-18 tahun
- c. Remaja akhir: 19-22 tahun.

Sementara Salzman mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah

³⁸Yudrik Jahja. *psikologi perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 219-220

kemandirian (*independence*) perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Jadi penulis menyimpulkan remaja adalah suatu transisi perkembangan dari anak-anak menuju kedewasaan dan proses mencari jati diri yang sesungguhnya.

2. Perkembangan masa remaja

Masa remaja adalah masa datangnya pubertas (11-14) sampai usia sekitar 18 tahun, masa transisi dari kanak-kanak kedewasa. Masa ini hampir selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya. Ada sejumlah alasan untuk ini:

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapat pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan dan dapat menjauhkan ia dari keluarganya.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi teman-temannya daripada ketika masih lebih muda. Ini berarti pengaruh orang tua pun melemah. Contoh yang umum yaitu mode pakaian, potongan rambut, atau musik yang semua nya harus mutakhir.
3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhan maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul dapat menakutkan, membingungkan, dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.

4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan ia sukar menerima nasihat orang tua.³⁹

3. Perkembangan remaja masa kini

Perkembangan remaja saat ini perlu mendapat sorotan yang utama, karena pada masa sekarang pergaulan remaja sangat mengkhawatirkan dikarenakan perkembangan arus modernisasi yang mendunia serta menipisnya moral serta keimanan seseorang khususnya remaja pada saat ini. Ini sangat mengkhawatirkan bangsa karena di tangan generasi mudalah bangsa ini akan dibawa, baik buruknya bangsa ini tergantung dengan generasi muda.

Generasi muda saat ini kurang memiliki rasa cinta tanah air, ini dapat dilihat dari lebih gemarnya anak muda untuk pergi ke bioskop daripada ke museum sejarah perjuangan bangsa, mengapa hal ini dapat terjadi? ada beberapa kemungkinan yang dapat kita amati dari hal ini yakni yang pertama kurangnya pemupukan rasa cinta tanah air semenjak kecil, sintonisasi dengan televisi merupakan tayangan yang kurang produktif bagi perkembangan anak, selain itu hal-hal yang terkait dengan bangsa ini tidak mendapat sorotan yang tajam mengenai budaya, masalah sosial yang dapat menimbulkan rasa cinta tanah air. Hal lain yang dapat menjadi penyebab yakni pendidikan yang kurang sehingga dapat menyebabkan seseorang tidak tahu akan bangsanya sendiri. Pergaulan remaja saat ini sangat

³⁹*Ibid.*

mengkhawatirkan, ini dapat dilihat dari beberapa hal yakni tingginya angka pemakai narkoba dikalangan remaja, dan adanya seks bebas dikalangan remaja diluar nikah. Ini sangat mengkhawatirkan bagi bangsa indonesia yaitu krisis moral yang terjadi dikalangan remaja. Hal ini perlu diatasi agar tidak menyebabkan kemandulan dalam bangsa karna perlu diingat lagi bahwa masa depan bangsa sangat tergantung generasi muda., upaya pencegahan yang perlu dilakukan oleh kita semua misalnya saja dengan pendidikan formal yang didalamnya ada suatu pendidikan moral selain pendidikan keagamaan yakni adanya pendidikan tentang bahaya narkoba, hubungan seks diluar nikah, serta pentingnya pendidikan budi pekerti yang harus dijalankan. Sebab baik buruk kelakuan seseorang bermula dari baik buruknya iman yang tertanam serta budi pekerti tiap individu.

Hal-hal yang dapat dilakukan yakni peran orang tua di dalam keluarga dalam mengawasi tingkah laku anak namun tidak berhak bertindak otoriter terhadap anak dan dapat menjalankan fungsi sebagai orang tua dengan baik di antara nya memberikan kasih sayang, pendidikan budi pekerti, serta mengajarkan cinta kasih terhadap sesama. Sehingga terjadi keselarasan antara anak dan dirinya serta lingkungan keluarganya.⁴⁰

C. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

⁴⁰*Ibid.*

Menurut kamus besar bahasa indonesia, kenakalan dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik, suka mengganggu dan suka tidak menurut. Sedangkan kenakalan adalah perbuatan nakal perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain, tingkah laku yang melanggar norma masyarakat.⁴¹

Istilah kenakalan remaja merupakan istilah lain dari kenakalan anak, yang terjemahan dari “*juvenile delinquency*”.⁴² Kata *juvenile* berasal dari bahasa latin yaitu “*juvenilis*” yang artinya anak anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat sifat khas pada periode remaja. Sedangkan kata *delinquet* juga berasal dari bahasa latin “*delinguere*” yang artinya terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana dan dursila.⁴³

Menurut B. Simanjuntak, Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang disebut *delinquet* apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan norma norma yang ada di masyarakat.⁴⁴

Menurut Fuan hasan, merumuskan definisi kenakalan remaja sebagai perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bila mana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai kejahatan.⁴⁵

⁴¹ cahayauntukkeluarga.files.wordpress.com/

⁴² Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 5.

⁴³ Kartini Kartono, *Patologis sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta :CV. Rajawali, 1998), h. 6.

⁴⁴ *Op.cit.*

⁴⁵ *Ibid.*

Menurut H. M. Arifin, mendefinikan bahwa kenakalan remaja adalah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang berlaku yang dilakukan oleh anak-anak antara umur 10 sampai 18 tahun.⁴⁶

Sedangkan menurut Paul Moedikdo, mengatakan bahwa definisi kenakalan remaja adalah perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa.⁴⁷

Dari definisi yang dipaparkan oleh para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kenakalan remaja adalah perbuatan atau tingkah laku melawan norma-norma dan aturan yang ada di lingkungan kehidupan remaja yang bila perilaku tersebut dilakukan orang dewasa sudah dikategorikan sebagai kejahatan.

2. Jenis-jenis Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja sebagai suatu keadaan yang kurang menyenangkan dalam kehidupan sosial disebabkan menyentuh beberapa hal. Ada masalah kenakalan remaja yang menyentuh masalah material atau benda dan ada pula kenakalan remaja yang menyentuh dalam hal psikologi, seperti: tercemarnya nama baik seseorang, harga diri, martabat seseorang dan ada pula kenakalan dalam kehidupan sosial, melanggar

⁴⁶Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta; AMZAH, 2010), h.368 .

⁴⁷<http://ilmu27.blogspot.com/2012/08/makalah-kenakalan-remaja.html>

norma-norma sosial dan adat yang berlaku, kebiasaan masyarakat dan hukum yang berlaku,⁴⁸

Kenakalan (*delinquent*) seorang remaja ataupun siswa dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Menurut Wright yang kutip oleh Hasan Bisri dalam bukunya Remaja Berkualitas, membagi jenis-jenis kenakalan remaja ataupun siswa dalam beberapa keadaan:⁴⁹

a. *Neurotic delinquency*

Neurotic delinquency merupakan kenakalan seorang remaja ataupun siswa sifatnya pemalu, terlalu perasa, suka menyendiri, gelisah dan mengalami perasaan rendah diri. Mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat suatu kenakalan, seperti: mencuri sendirian dan melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa alasan karena dikuasai oleh khayalan dan fantasinya sendiri.

b. *Unsocialized delinquent*

Unsocialized delinquent merupakan suatu sikap kenakalan seorang remaja ataupun siswa yang suka melawan kekuasaan seseorang, rasa permusuhan dan pendendam. hukuman dan pujian tidak berguna bagi mereka tidak pernah merasa bersalah dan tidak pula menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Sering melempar kesalahan dan tanggung jawab kepada orang lain. Untuk mendapatkan kesegaran dan ketakutan dari orang lain sering kali melakukan tindakan-tindakan yang penuh keberanian, kehebatan dan diluar dugaan.

⁴⁸ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995), h. 16.

⁴⁹ *Ibid.*

c. *Pseudo social delinquent*

Pseudo social delinquent merupakan kenakalan remaja atau pemuda yang mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap kelompok atau “geng” sehingga tampaknya patuh, setia dan kesetia kawanannya yang baik. Jika melakukan tindakan kenakalan bukan atas dasar kesadaran diri sendiri yang baik tetapi karena didasari anggapan bahwa ia harus melaksanakan sesuatu kewajiban kelompok yang telah digariskan. Kelompok memberikan rasa aman kepada dirinya oleh karena itu ia selalu siap sedia memenuhi kewajiban yang diletakkan atau ditugaskan oleh kelompoknya, meskipun kelompoknya itu tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat karena tindakan dan kegiatannya sering meresahkan masyarakat.

3. Ciri ciri Kenakalan remaja

Perilaku nakal atau yang dikenal dengan *delinquent* adalah perilaku jahat, kriminal dan melanggar norma-norma sosial dan hukum. Perilaku *delinquent* merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan *defektif*, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, puber dan *adolesense*.⁵⁰

Menurut beberapa ahli dalam psikologi dan kriminologi bahwasannya ciri-ciri remaja yang dikatakan nakal adalah sebagai berikut:⁵¹

Menurut Adler (1952) ciri-ciri kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

⁵⁰KartiniKartono, *Patologisosial 2 KenakalanRemaja*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1998), h.21.

⁵¹AatSyafaat, SohariSahrani, Muslih, *PeranPendidikan Agama Islam DalamMencegahKenakalanRemaja*, (Jakarta; PT. Raja GrafindoPersada, 2008), h. 79.

- a. Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri serta orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar.
- c. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga terkadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi ditempat-tempat terpencil.
- e. Kriminalitas anak remaja dan *adolesons* seperti: memeras, mencuri, mengancam dan intimidasi.

Kartini Katono menambahkan bahwa ciri-ciri kenakalan remaja juga bisa berupa:⁵²

- a. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan
- b. Melakukan hubungan seks bebas
- c. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika
- d. Tindakan-tindakan *immoral* seksual secara terang-terangan.
- e. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan.

Sedangkan menurut Dadang Hawari ciri-ciri kenakalan remaja adalah sebagai berikut:⁵³

- a. Sering membolos

⁵²Kartini kartono. *Op.Cit.*

⁵³*Ibid*

- b. Terlibat kenakalan remaja sehingga ditangkap dan diadili pengadilan karena tingkah lakunya
- c. Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk
- d. Sering kali lari dari rumah (minggat) dan bermalam diluar rumah
- e. Selalu berbohong
- f. Sering kali mencuri
- g. Sering kali merusak barang milik orang lain



BAB III

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KENAKALAN REMAJA

A. Penyebab Kenakalan Remaja

Perilaku “nakal” yang dimiliki oleh anak remaja ataupun siswa bisa disebabkan oleh faktor dari anak itu sendiri (*internal*) maupun faktor dari luar (*eksternal*). B. Simanjutak menyebutkan sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja dari faktor internal sebagai berikut:

1. Faktor internal

- a. Cacat keturunan yang bersifat biologis- psikis
- b. Pembawaan yang negatif yang mengarah ke perbuatan nakal
- c. Ketidak seimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan. Hal ini menimbulkan frustrasi dan ketegangan
- d. Lemahnya kontrol diri serta persepsi sosial
- e. Ketidak mampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif
- f. Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat.¹
- g. Masalah yang dipendam.

Masa remaja sering penuh dengan berbagai problem,terkadang remaja tidak terbuka pada orang tua, sehingga merek merasa bahwa mereka mampu mengatasi

¹Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 76.

masalah itu sendiri, ternyata mereka tidak sanggup. Contoh masalah berpacaran ketika remaja putus cinta terkadang mereka tidak mau menceritakan hal ini kepada orang tua tetapi yang mereka lakukan adalah memendam dan akhirnya mereka sendiri yang depresi dan akhirnya lari ke hal-hal yang tidak baik, mabuk-mabukan merokok, dan lain sebagainya.²

2. Faktor eksternal

Kemungkinan kenakalan remaja bukan karena murini dari dalam diri remaja itu sendiri tetapi mungkin kenakalan itu merupakan efek samping dari hal-hal yang tidak dapat ditanggulangi oleh remaja dalam keluarganya. Bahkan orang tua sendiri pun tidak mampu mengatasinya, akibatnya remaja menjadi korban dari keadaan keluarga tersebut. Faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja, menurut Turner dan Helms antara lain berikut ini:³

a. Masalah yang datang dari lingkungan keluarga yang berantakan.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama dalam membentuk jiwa dan kepribadian anak. Keluarga yang baik tentu akan sangat menguntungkan bagi pembentukan jiwa dan kepribadian, sementara keadaan keluarga yang jelek akan sangat tidak menguntungkan bagi pembentukan jiwa dan kepribadian anak.

²cahayauntukkeluarga.files.wordpress.com/

³Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor Selatan: Ghalia Indah, 2004), h.

Kedua keluarga yang memberi efek negatif bagi pembentukan dan perkembangan pribadi anak, biasanya adalah disintegrasi di dalam keluarga, yang dapat disebabkan oleh:⁴

a) *broken home*; struktur keluarga yang tak lengkap, seperti ada yang meninggal dunia, bercerai atau ada yang tidak bisa hadir di tengah keluarga dalam rentang waktu yang cukup panjang.

b) *quasi broken home*; kedua orang tua yang terlalu sibuk dengan tugas dan pekerjaannya, sehingga kesempatan memperhatikan anak sangatlah kurang.

Pada dua penyebab di atas, perbuatan *deliquent* dapat muncul yang dilatarbelakangi oleh tidak diterimanya kasih sayang yang penuh oleh sang anak, sehingga dia menyalurkan keinginan tersebut dengan berbagai cara dan kesempatan, manakala itu juga tidak terpuaskan, maka ia akan mewujudkannya dalam bentuk tindakan lain, yang kadang kala termasuk dalam perbuatan *deliquent* yang merugikan.

b. Masalah yang datang dari Lembaga Pendidikan Formal Secara umum

Upaya yang dilakukan oleh sekolah adalah dalam rangka membentuk kepribadian yang utuh bagi para peserta didiknya, namun tidaklah dapat dimungkiri di sekolah juga sering dapat membentuk anak (tentu relatif kecil) untuk menjadi delikuen. Hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya *deliquent* bagi peserta didik, adalah :

⁴cahayauntukkeluarga.files.wordpress.com/

a) Pengaruh Teman

Dalam keseharian anak senantiasa berinteraksi dengan teman-temannya, dan karena memang tidak semua anak yang berada di sekolah sudah baik perilakunya, sehingga hal yang tidak dapat dimungkiri sering akan membawa pengaruh negatif bagi kepribadian anak. Besarnya pengaruh teman ini dapat dibuktikan dengan adanya perilaku seperti rasa senasib sepenanggungan yang diakui tingkat solidaritasnya sangat tinggi, namun berkembang ke arah negatif dan *deliquent*, yaitu rasa *solider* “membela teman” yang berkembang ke arah pembelaan yang tidak mau melihat yang “salah”, maka terjadilah fenomena baru saling keroyok antar kelompok di suatu sekolah dan bahkan antar sekolah. Dan bahkan bisa menimbulkan gejala distorsi moral lainnya seperti perilaku terlalu bebas, sangat berani membantah, tidak tetap pendirian dan bahkan mudah putus asa.

b) Tindakan tenaga pendidik

Tidak dapat dimungkiri ditengah sekian banyak pendidik yang profesional, ada segelintir pendidik yang tidak/ belum profesional, yang tindakan kadang kala dapat membuat anak putus asa, seperti menghukum tidak didasarkan atas dasar pandangan “harus mendidik”, memperlakukan anak yang bersalah seperti seorang pesakitan, jarang masuk mengajar dan lain sebagainya, akan mengundang jiwa anak

untuk menantang dan melanggar disiplin yang berlaku, dan ini kalau tidak teratasi dengan cepat bisa mengarah dan berkembang ke tindakan-tindakan *deliquent*.

c) Lingkungan sekolah

Keadaan lingkungan sekolah yang kurang nyaman, ditambah lagi dengan kegiatan yang sangat padat tapi tidak dikemas dalam bentuk menyenangkan, menyebabkan anak merasa tidak betah bahkan merasa tidak aman berada di sekolah, ini sering menyebabkan anak mau secepatnya tidak berada di sekolah, yang menyebabkan terjadinya anak membolos yang akhirnya dapat mengundang tindakan *deliquent*.

c. Masalah yang datang dari Masyarakat

Perkembangan iptek dan kemodernan tata kehidupan, telah memberi pengaruh pada akselerasi perubahan sosial, yang ditandai dengan berbagai peristiwa yang dapat menimbulkan ketegangan jiwa, seperti persaingan perekonomian, ketenaga kerjaan, berita media massa, ketimpangan sosial dan lain-lain.

Ketegangan-ketegangan yang terjadi di masyarakat, akan banyak mempengaruhi kejiwaan para remaja, seperti adanya yang merasa rendah diri atau direndahkan, dan sebagainya yang mengundang lahirnya tindakan-tindakan *deliquent*.

Berbagai wujud tindakan *deliquent* yang sering dilakukan oleh para remaja, antara lain: kejahatan dengan kekerasan, pembunuhan, pencurian, penggelapan, penipuan, pemerasan, gelandangan, penggunaan narkoba, dan lain sebagainya.

d. Dasar-dasar agama yang kurang

Hal ini terkadang tidak terlalu diperhatikan oleh orang tua yang sibuk dengan segala usaha dan kegiatan mereka dan juga oleh pihak sekolah terkadang kurang memperhatikan hal ini. karena jika remaja tidak mendapat pendidikan agama yang baik mereka akan jauh dari Tuhan dan pasti tingkah laku mereka akan sembarangan.

e. Tidak adanya media penyalur bakat dan hobinya

Masa remaja merupakan masa dimana mereka mulai menyalurkan berbagai bakat dan potensi yang mereka miliki dan terkadang media atau tempat untuk mereka menyalurkan bakat mereka, tidak tersedia dan akhirnya yang mereka lakukan adalah mencari kesenangan sendiri dan lebih suka hura-hura daripada duduk tenang dirumah atau belajar.

f. Kebebasan yang berlebihan

Ada orang tua yang dalam mendidik anak mereka menerapkan pola asuh yang demokratis yang berlebihan sehingga anak menjadi yang keras kepala dan sering memaksakan kehendaknya kepada orang tua dan pola asuh seperti ini akan berakibat buruk pada anak.⁵

B. Dampak Kenakalan Remaja

Beberapa dampak yang akan muncul dari kenakalan remaja, sebagai berikut:

1. Kenakalan dalam keluarga: Remaja yang labil umumnya rawan sekali melakukan hal-hal yang negatif, di sinilah peran orang tua. Orang tua harus

⁵cahayauntukkeluarga.files.wordpress.com/

mengontrol dan mengawasi putra-putri mereka dengan melarang hal-hal tertentu. Namun, bagi sebagian anak remaja, larangan-larangan tersebut malah dianggap hal yang buruk dan mengekang mereka. Akibatnya, mereka akan memberontak dengan banyak cara. Tidak menghormati, berbicara kasar pada orang tua, atau mengabaikan perkataan orang tua adalah contoh kenakalan remaja dalam keluarga.

2. Kenakalan dalam pergaulan: Dampak kenakalan remaja yang paling nampak adalah dalam hal pergaulan. Sampai saat ini, masih banyak para remaja yang terjebak dalam pergaulan yang tidak baik. Mulai dari pemakaian obat-obatan terlarang sampai seks bebas. Menyeret remaja pada sebuah pergaulan buruk memang relatif mudah, dimana remaja sangat mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif yang menawarkan kenyamanan semu. Akibat pergaulan bebas inilah remaja, bahkan keluarganya, harus menanggung beban yang cukup berat.
3. Kenakalan dalam pendidikan: Kenakalan dalam bidang pendidikan memang sudah umum terjadi, namun tidak semua remaja yang nakal dalam hal pendidikan akan menjadi sosok yang berkepribadian buruk, karena mereka masih cukup mudah untuk diarahkan pada hal yang benar. Kenakalan dalam hal pendidikan misalnya, membolos sekolah, tidak mau mendengarkan guru, tidur dalam kelas, dll.

Dampak Kenakalan Remaja bagi mereka sendiri:

1. Dampak kenakalan remaja pasti akan berimbas pada remaja tersebut. Bila tidak segera ditangani, ia akan tumbuh menjadi sosok yang bekepribadian buruk.
2. Remaja yang melakukan kenakalan-kenakalan tertentu pastinya akan dihindari atau malah dikucilkan oleh banyak orang. Remaja tersebut hanya akan dianggap sebagai pengganggu dan orang yang tidak berguna.
3. Akibat dari dikucilkannya ia dari pergaulan sekitar, remaja tersebut bisa mengalami gangguan kejiwaan. Yang dimaksud gangguan kejiwaan bukan berarti gila, tapi ia akan merasa terkucilkan dalam hal sosialisai, merasa sangat sedih, atau malah akan membenci orang-orang sekitarnya.
4. Dampak kenakalan remaja yang terjadi, tak sedikit keluarga yang harus menanggung malu. Hal ini tentu sangat merugikan, dan biasanya anak remaja yang sudah terjebak kenakalan remaja tidak akan menyadari tentang beban keluarganya.
5. Masa depan yang suram dan tidak menentu bisa menunggu para remaja yang melakukan kenakalan. Bayangkan bila ada seorang remaja yang kemudianterpengaruh pergaulan bebas, hampir bisa dipastikan dia tidak akan memiliki masa depan cerah. Hidupnya akan hancur perlahan dan tidak sempat memperbaikinya.
6. Kriminalitas bisa menjadi salah satu dampak kenakalan. Remaja yang terjebak hal-hal negatif bukan tidak mungkin akan memiliki keberanian untuk

melakukan tindak kriminal. Mencuri demi uang atau merampok untuk mendapatkan barang berharga.⁶

C. Penanggulangan Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja muncul sebagai masalah sosial yang semakin gawat pada masa modern sekarang, baik yang terdapat di negara-negara dunia ketiga yang baru merdeka maupun di negara-negara yang sudah maju. Kejahatan remaja ini teristimewa sekali erat kaitannya dengan *modernisasi, industrialisasi, urbanisasi*, taraf kesejahteraan dan kemakmuran.

Pola *deliquent* itu ditentukan oleh pihak-pihak yang kompeten atau berwenang untuk menentukan atribut tersebut, yaitu oleh:

- 1) Pendefinisian diri, penentuan diri, *zelfbestempeling*, dan kemauan sendiri untuk menjalankan peranan sosial yang menyimpang dari konvensi umum.
- 2) Oleh orang lain, yaitu teman-teman, tetangga, guru, majikan, pemberi pekerjaan, orang tua, kaum kerabat, lembaga-lembaga sosial dan lain-lain.
- 3) Laporan polisi, pengadilan dan laporan diri.
- 4) Laporan klinis, psikologis dan medis, atau kombinasi dari ketiga laporan tadi, ditambah dengan laporan polisi dan pengadilan.

⁶<http://salingberbaginfo.blogspot.co.id>

Delinkuensi ini lebih banyak terdapat pada anak remaja, *adolesens* dan kedewasaan muda (*young adulthood*). *Rasio deliquen* anak laki laki dengan perempuan diperkirakan 50 : 1. Anak laki laki pada umumnya melakukan perbuatan kriminal dengan jalan kekerasan, kejantanan, penyerangan, kerusakan, pengacauan, perampasan, dan agresifitas. Sedangkan anak perempuan lebih banyak melakukan pelanggaran seks, promiskuitas, lari dari rumah, dan menggunakan mekanisme melarikan diri dari dunia fantasi serta gangguan kejiwaan.

Oleh karena tindak deliquen anak remaja itu banyak menimbulkan kerugian materil dan kesengsaraan batin baik pada subyek pelaku sendiri maupun pada para korbannya, maka masyarakat dan pemerintah dipaksa untuk melakukan tindak preventif dan penanggulangan secara *kuratif*.

Tindakan *preventif* yang dilakukan antara lain berupa:

- 1) Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- 2) Perbaikan lingkungan, yaitu daerah slum, kampung kampung miskin.
- 3) Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.
- 4) Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
- 5) Membantu badan kesejahteraan anak anak.
- 6) Mengadakan panti asuhan.

- 7) Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan.
- 8) Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak delinquen, disertai program yang korektif
- 9) Mengadakan pengadilan anak.
- 10) Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja.
- 11) Mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin).
- 12) Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja.
- 13) Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para remaja delinkuen dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri para remaja.
- 14) Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreatifitas para remaja delinquen dan nondelinquen. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi dan lain-lain.

Tindak hukuman bagi anak remaja delinkuen antara lain berupa: menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, sehingga dianggap adil, dan bisa menggugah berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup susila dan mandiri.

Selanjutnya tindak *kuratif* bagi usaha penyembuhan anak delinkuen antara lain berupa:

- 1) Menghilangkan semua sebab musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familiar, sosial ekonomis dan kultural.
- 2) Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencari orang tua angkat atau asuh dan memberi fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak remaja.
- 3) Memindahkan anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ketengah lingkungan sosial yang baik.
- 4) Memberi latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin.
- 5) Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
- 6) Menggiatkan organisasi pemuda dengan program latihan vokasiaonal untuk mempersiapkan anak remaja delinkuen itu bagi pasaran kerja dan hidup ditengah masyarakat.
- 7) Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.

- 8) Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Memberi pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan.⁷

Menurut prof. Zakiyah daradjat, faktor faktor terjadinya kenakalan remaja perlu mendapat penanggulangan sedini mungkin dari semua pihak, terutama orang tua, karena orang tua merupakan basis terdepan, yang paling dapat mewarnai perilaku anak. Untuk itu suami atau istri harus bekerjasama sebagai mitra dalam menanggulangi kenakalan remaja. Yang perlu mendapat perhatian sebagai berikut:

Pertama, adalah soal peningkatan pendidikan agama.

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil.⁸ Kadang kadang orang menyangka bahwa pendidikan agama itu terbatas kepada ibadah, sembahyang, puasa, mengaji dan sebagainya. padahal pendidikan agama harus mencakup keseluruhan hidup dan menjadi pengendali dalam segala tindakan. Bagi orang yang menyangka bahwa agama itu sempit, maka pendidikan agama terhadap anak anak dicukupkan saja dengan memanggil guru mengaji kerumah, atau menyuruh anaknya pergi belajar mengaji kesekolah atau ketempat tempat khursus lainnya. Padahal yang terpenting dalam pembinaan jiwa agama adalah keluarga, dan harus terjadi melalui pengalaman hidup si anak dalam keluarga. Apa

⁷Kartini Kartono, Patology Sosial 2, *Kenakalan Remaja*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 94-97.

⁸Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (jakarta: PT Bumi Aksara, 1998), h. 120.

yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh si anak sejak ia kecil, akan mempengaruhi pembinaan mentalnya.

Menurut zakiyah daradjat, supaya pembinaan jiwa agama itu betul betul dapat membuat kuat jiwa si anak untuk menghadapi segala tantangan zaman dan suasana dikemudian hari, hendaknya ia dapat terbina sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan sampai ia mencapai usia dewasa dalam masyarakat. Untuk itu, kiranya pemerintah, pemimpin masyarakat, alim ulama dan para pendidik juga meningkatkan usaha pendidikan agama bagi keluarga, sekolah dan masyarakat.

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, disekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁹

Kedua, orang tua harus mengerti dasar dasar pendidikan.

Menurut zakiyah daradjat, apabila pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh si anak sejak kecil merupakan sebab sebab dari kenakalan anak, maka setiap orang tua haruslah mengetahui dasar dasar pengetahuan, minimal tentang jiwa si anak dan pokok pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam sifat si anak. Untuk membekali orang tua dalam menghadapi persoalan anak

⁹Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. 16, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h.

anaknya yang dalam umur remaja, orang tua perlu pengertian sederhana tentang ciri ciri remaja atau psikology remaja.¹⁰

Disisi lain, salah satu ciri pokok masyarakat indonesia adalah percaya kepada tuhan yang maha esa, seluruh rakyat indonesia pasti beragama. Agama bagi manusia khususnya bangsa indonesia merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spritual. Peraturan peraturan yang ada pada agama pada dasarnya merupakan nilai tertinggi bagi manusia., demikian pula bagi anak anak remaja norma norma agama tetap diakui sebagai kaidah kaidah suci yang bersumber dari tuhan. Kaidah kaidah yang digariskan dalam agama selalu baik, sebab kaidah kaidah tersebut bertujuan untuk membimbing manusia kearah jalan yang benar. Kaidah kaidah agama berisi hal hal yang dilarang dan menunjukkan hal hal yang diwajibkan serta agama menggariskan perbuatan perbuatan yang baik dan buruk sehingga jika anak remaja benar benar mendalami dan memahami isi agama, maka besar kemungkinan mereka akan menjadi anggota masyarakat yang baik dan enggan melakukan perbuatan perbuatan yang dapat merugikan msyarakat dan mengganggu hak hak orang lain baik harta maupun nyawa, seperti kejahatan pencurian, kejahatan penganiayaan, pembunuhan, penipuan, penggelapan dan kejahatan kejahatan lainnya.

Menurut dalil universal, pada hakikatnya manusia memiliki kedaulatan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut paham godariah manusia memiliki kebebasan dan kekuasaan sendiri untuk mewujudkan perbuatan perbuatannya.

¹⁰Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan Dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h.

Kebebasan yang diberikan oleh Allah kepada umat Islam bukan berarti lepas sama sekali dari norma agama dan norma sosial.

Secara garis besarnya, segala yang menjadi kepentingan masyarakat, yang melakukan pelayanan baik yang bersifat kebendaan atau bukan kebendaan, dalam rangka melaksanakan perintah Allah untuk tolong menolong didalam kebajikan dan tagwa termasuk fungsi manusia terhadap masyarakat yang wajib dipenuhi. Hadis Nabi SAW mengajarkan: “ *sebaik baiknya manusia adalah yang paling baik memberikan manfaat kepada sesama manusia*”. Hadist Nabi SAW yang lain: “orang muslim adalah saudara orang muslim, jangan ia menganiaya saudaranya, maka Allah akan memberi kecukupan kebutuhannya, barang siapa melapangkan kesempitan orang muslim, Allah akan melapangkan kesempitannya kelak dihari kiamat, barang siapa menjaga kejelekan orang muslim Allah akan menjaga rahasiya kejelekannya kelak dihari kiamat”.

Hadist Nabi SAW mengajarkan juga: “*belum beriman salah seorang dari kamu, hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri*”.

Mengenai perintah tolong menolong sesama manusia dinyatakan tegas didalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَى وَلَا الْفَلَيْدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا

تَجَرَّمَنَّكُمْ شَنَّانُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى
الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (Q.S. Al-Maidah : 2) ¹¹

Jadi menurut hadist nabi dan ayat al-guran diatas dapat diambil pengertian bahwa mutu iman seorang muslim dapat tercermin dari pergaulan hidupnya didalam masyarakat. Maka dari itu pendidikan keimanan bagi anak anak remaja sebenarnya sangat penting sekali, sebab jika mereka memiliki iman yang kuat dapat dipastikan bahwa mereka tidak akan berbuat kejahatan yang dapat meresahkan masyarakat. ¹²

¹¹ Departement Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), h. 107.

¹² Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cita, 2012). h. 119-122

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Konsep Pendidikan Islam Tentang Penanggulangan Kenakalan Remaja

Globalisasi sebagai sebuah proses bergerak amat cepat dan meresap kesegala aspek kehidupan kita baik aspek ekonomi, politik, sosial budaya maupun pendidikan. Gejala khas dari proses globalisasi ini adalah kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi komunikasi-informasi dan teknologi transportasi. Kemajuan-kemajuan teknologi rupanya mempengaruhi begitu kuat struktur-struktur ekonomi, politik, sosial budaya dan pendidikan sehingga globalisasi menjadi realita yang tak terelakkan dan menantang. Namun, Globalisasi sebagai suatu proses bersifat ambivalen.¹

Satu sisi membuka peluang besar untuk perkembangan manusia dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi sisi lain peradaban modern yang semakin dikuasai oleh budaya ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini tampak semakin lepas dari kendali dan pertimbangan etis.²

Dalam satu sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memang membuat manusia lebih mudah menyelesaikan persoalan hidup, namun disisi lain berdampak

¹I. Aria Dewanta, *Upaya Merumuskan Etika Ekologi Global* (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 20.

²A.Sudiarja, SJ. "Pendahuluan" Dalam Budi Susanto, Et Al. , *Nilai-Nilai Etis Dan Kekuasaan Utopis : Panorama Praksis Etika Indonesia Modern* (Yogyakarta : Kanisius, 1992),h. 6.

negatif ketika ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lagi berfungsi sebagai pembebas manusia, melainkan justru membelenggu dan menguasai manusia.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berjiwa budi pekerti dan akhlak yang bertujuan untuk mencapai akhlak yang sempurna. Abdullah Nasih Ulwan juga menyatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan serangkaian keutamaan tingkah laku dan naluri yang wajib dilakukan anak didik, dibiasakan dan diusahakan sejak kecil.³ Jadi pendidikan bersumber dalam surah Al-Mujadilah ayat 11 sebagai berikut:

أَقِيلْ وَإِذَا الْكُفَّ اللَّهُ يَفْسَحِ فَافْسَحُوا الْمَجْلِسِ فِي تَفْسَحُوا الْكُفَّ قِيلَ إِذَا أَمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
بِئْرَتَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أَوْتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ أَمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاذْشُرُوا وَأَنْشُرُوا



Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S. Al-Mujadilah : 11)⁴

Menurut analisis penulis pahami dari ayat diatas adalah berlapang-lapanglah didalam majlis niscaya Allah akan memberi kelapangan dan memudahkan dalam menuntut ilmu dan diangkat dalam beberapa derajat dan Allah meninggikan orang yang beriman dan Allah melihat semua apa yang dikerjakan dimuka bumi yang

³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*,(Bandung : Mizan, 1964),h.19

⁴Depertemen Agama, *Alqur'an dan terjemahnya*, Ahidayah, (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 1986), h. 544.

dilakukan oleh manusia.⁵

Adapun pengertian akhlak menurut “imam al-ghazali” : adalah “Hal ikhwal yang melekat dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan dan teliti”.⁶ Pendapat yang lain pengertian akhlak dalam Mu’jam Al-Wasith, Ibrahim Anis mengatakan akhlak adalah : “sifat yang tertanam didalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.⁷

Pernyataan diatas mengandung pengertian bahwa kepribadian akhlak seseorang dipengaruhi oleh keadaan dirinya. Dan lingkungan yang baik dapat berpengaruhkeadaan dirinya. Dan lingkungan yang baik dapat berpengaruh positif bagi perkembangan pribadi dan akhlak anak, begitu pula sebaliknya bahkan lingkungan yang buruk dapat mereduksi nilai-nilai yang telah ada nilai pada diri anak.

Dalam surat Ar-Ra’d ayat 11 Allah berfirman :

يُرَوِّحُكُم بِقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ اللَّهُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ أَمْرٌ مِنْ تَحْفَظُونَهُ خَلْفَهُ وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مَنْ مَعْقِبَتُهُ
وَالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ مِنْ لَهُمْ وَمَالُهُمْ مَرَدَفًا سَوْءًا بِقَوْمٍ اللَّهُ أَرَادَ وَإِذَا أَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُ

⁵Imam Abu Daud, Sunan, Abu Daud, An Nasyir, *Maktabah Dahlan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h. 133.

⁶Imam Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, (Bandung : Karisma, 1994), h. 26.

⁷Abuddi Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), H. 4.

*Artinya : bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan, yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Ar-Ra'd : 11).*⁸

Pada prinsipnya pendidikan memikul amanah pendidikan akhlak untuk masa depan. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap manusia akan menjalani kehidupan di masa akan datang bersama yang lainnya. Akhlak masa depan menuntut manusia untuk bertanggung jawab atas apa yang telah ditanamnya pada alam sekarang. Di sisi lain, manusia dituntut untuk merencanakan dan merumuskan nilai-nilai kearifan untuk mempersiapkan kehidupan berikutnya. Dalam konteks akhlak masa depan, visi pendidikan diharuskan untuk menyiapkan atau merencanakan perbaikan akhlak yang telah mulai rapuh di masa sekarang.⁹

Seperti contoh yang terjadi saat ini adalah kenakalan remaja. Hal ini sudah menjadi masalah klasik yang menjadi bahan bahasan atau pemikiran bagaimana mengatasinya secara bijaksana dan sesuai dengan nilai moral yang berlaku di dunia dan Indonesia secara khusus. Terkait dengan hal ini, visi pendidikan sebagai institusi harus solid dalam menyelesaikan permasalahan akhlak yang pelik ini.

Sebenarnya hal ini juga dipicu karena kurangnya penghayatan atas nilai-nilai ke-Tuhan-an yang telah ada kaidah-kaidah yang mengaturnya sesuai dengan norma

⁸Depertemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 670.

⁹AminAbdullah, Antara al- Ghazali dan Kant: *Filsafat Etika Islam*, Penerj. Hamzah, (Bandung : Mizan, 2002), h. 73.

yang berlaku. Permasalahan yang terjadi di masyarakat pada umumnya seperti kurangnya kedisiplinan dalam bekerja, berumah tangga yang kurang harmonis, mendidik anak tidak dengan nilai keislaman atau kerukunan bersosial yang kurang dan banyak lagi dikarenakan akhlak yang mulia.¹⁰

Bukanlah tidak mungkin menyelesaikan masalah-masalah tersebut, harus ada kesadaran individu maupun institusi dalam menyelesaikan permasalahan yang pelik ini. Yaitu dengan mengetahui penyebab utamanya yang kemudian diadakan usaha kolektif dalam mencari solusinya. Salah satu solusinya adalah dengan penanaman akhlak yang mulia dimanapun anak berada. Baik di rumah, sekolah, masyarakat dan berbangsa. Misalnya di keluarga, orang tua mengajarkan akan keimanan, ketakwaan dan sopan santun. Di sekolah bisa dilakukan dengan mengajarkan peserta didik akhlak kepada guru, buku dan temannya.

Menurut Gunarsa pada hakekatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula, orang tua telah menyadari akan peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.¹¹

¹⁰Jamauddin Al-Qasimi, *Ihya 'Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, (Bekasi : Darul Falah, 2010), h.125.

¹¹Singgih D Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 60

Seorang anak, sulit diharapkan untuk dengan sendirinya bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, mengerti apa yang dituntut lingkungan terhadap dirinya, dan sebagainya. Aspek moral seorang anak merupakan sesuatu yang berkembang dan diperkembangkan. Artinya, bagaimana anak itu kelak akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan anak yang ikut memperkembangkan secara langsung ataupun tak langsung, aspek moral ini. Karena itu faktor lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak, namun karena lingkungan pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya adalah orang tuanya, maka peranan orang tua yang dirasa paling besar pengaruhnya dalam menanggulangi kenakalan remaja, terhadap perkembangan moral anak, di samping pengaruh lingkungan lainnya seperti sekolah dan masyarakat.¹²

Sejalan dengan itu menurut Kartini Kartono, situasi pergaulan antara orang tua dengan anak tidak bisa dilepaskan dari situasi pendidikan. Dari situasi pergaulan secara sengaja bisa tercipta situasi pendidikan. Dari hasil penyelidikan diketahui, bahwa kebanyakan anak yang mempunyai perilakukriminal adalah karena meniru dari orang tuanya di rumah, yaitu ibu dan ayahnya yang sering melakukan perbuatan kriminal.¹³

Demikian pula perlakuan kasar terhadap anak akan menimbulkan perlawanan dan pembalasan. Mungkin anak hanya berdiam diri saja ketika ayah atau ibunya

¹²*Ibid.*, hlm. 60.

¹³Kartini Kartono, *Seri Psikologi Terapan 1, Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hlm. 49

membentak-bentakinya; tetapi sebenarnya ia sedang menirukan perbuatan serta perkataan kasar itu. Cepat atau lambat ia akan menirukan perbuatan dan perkataan tersebut. Orang tua heran melihat sikap dan tingkah laku anaknya yang sebenarnya merupakan hasil identifikasi dirinya.

Dari identifikasi di atas, maka peneliti menganalisis bahwa keluarga merupakan dasar pertama yang sangat mudah mempengaruhi pribadi anak. Dalam keluarga, anak harus mendapat perhatian dan kasih sayang. Pengaruh ibu dan bapak kepada anak dalam pertumbuhan selama sosialisasi tak terhitung pentingnya untuk menetapkan tabiat anak remaja itu. Cinta kasih seorang ibu dan bapak memberi dasar yang kokoh untuk menanam kepercayaan pada diri sendiri dalam kehidupan remaja itu selanjutnya. Keluarga yang aman dan tentram mendatangkan tabiat yang tenang bagi anak itu sekarang dan di kemudian hari. Lambat-laun pengaruh si ayah pun sebagai sumber kekuasaan akan lebih kuat, suatu pengaruh yang akan menanamkan bibit penghargaan terhadap kekuasaan di luar rumah bilamana ayah itu tahu cara memimpin keluarganya. Rumah itu harus menjadi tempat di mana persatuan antara anggota-anggota keluarga itu dipelihara baik-baik.

Anak remaja belajar dengan meniru, dengan sengaja ataupun tidak. Demikianlah juga kebudayaan menjadi milik dan dicontoh daripada apa yang dikatakan. Seorang anak remaja belajar kekejaman bilamana ia dipukul atau bilamana ia melihat ibu dipukul oleh ayah atau sebaliknya. Jika ia pernah menyaksikan hal yang demikian, berubahlah sifat keamanan dalam rumah itu. Perasaan bingung dan tak menentu lebih mudah terdapat bilamana ibu dan ayah bercerai dan pemeliharaan

terhadap anak remaja menjadi kacau samasekali. Penyelidikan dapat mudah memperlihatkan bahwa jumlah anak jahat ada dua hingga tiga kali lipat lebih banyak timbul dari keluarga yang selalu cekcok atau yang tak terurus karena perceraian atau kematian dari salah seorang orang tuanya, (*broken home*), dan bilamana si anak tidak mendapat keamanan dan rasa perlindungan di dalam rumah, mudahlah ia mencari kompensasi di luar, di sini umumnya kelompok, teman-teman sepermainan.

Orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak, kewajiban itu harus dilakukan atas dasar kasih dan sayang tanpa unsur keterpaksaan. Karenanya, pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Pendidikan yang diberikan seyogyanya berorientasi pada ajaran Islam, atau dengan kata lain pendidikan Islam.

Pendidikan dan manusia merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena pendidikan hanya untuk manusia dan manusia menjadi manusia karena adanya pendidikan.

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan

peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.¹⁴

Pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihi aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Dari pengertian di atas memberi indikator bahwa pendidikan agama itu sangat penting karena dapat merubah perilaku seseorang sesuai dengan tujuan dan harapan. Dalam konteksnya dengan pendidikan anak bahwa pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu kedua orang tua mempunyai hak dan kewajiban dalam pendidikan agama Islam terhadap anak.

Secara *preventif* menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada dua pedoman dasar dalam mendidik, yaitu pedoman mengikat dan pedoman kewaspadaan. *Pertama*, pedoman mengikat yang meliputi :¹⁵ a) pendidikan akidah; b) ikatan spiritual yaitu jiwa anak harus diisi dengan hal-hal yang suci agar hatinya memancarkan iman dan keikhlasan; c) ikatan pemikiran yaitu mengikat seorang muslim, sejak dini hingga

¹⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30

¹⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, Terj. Khalilullah Ahmas Masykur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1992), hlm. 207

dewasa, dengan aturan Islam; d) ikatan sosial yaitu menanamkan tata krama kemasyarakatan. *Kedua*, sikap waspada yang meliputi:¹² a) mewaspadaai terus menerus agar pada jiwa anak tertanam perasaan benci terhadap kejahatan dan kerusakan; b) menelanjangi gejala-gejala ateis.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka :

1. Memelihara dan membesarkan anak ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Berdasarkan uraian di atas, maka menurut penulis bahwa seorang anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, maka akan lahir anak-anak yang penuh kasih sayang pula terhadap sesamanya. Sebaliknya seorang anak atau remaja yang dibangun di atas perilaku orang tua yang penuh kekerasan, kekejaman, keringnya kasih sayang dan acuh tak acuh akan membentuk pribadi anak

yang anti sosial sekaligus hilangnya unsur atau sifat kemanusiaan antara sesamanya. Berdasarkan keterangan tersebut, maka upaya menanggulangi kenakalan remaja pun harus bermula dari keluarga, artinya orang tua senantiasa memperhatikan anaknya dengan selalu menanamkan pendidikan agama dalam arti yang seluas-luasnya yaitu baik dalam hubungan antara manusia dengan Allah SWT maupun dalam hubungan antara sesama manusia.

Secara *kuratif* menurut M. Arifin penanggulangan kenakalan remaja dapat dibagi dalam pencegahan yang bersifat umum dan pencegahan yang bersifat khusus:

a. *Ikhtiar* pencegahan yang bersifat umum meliputi:

1. Usaha pembinaan pribadi remaja sejak masih dalam kandungan melalui ibunya.
2. Setelah lahir, maka anak perlu diasuh dan dididik dalam suasana yang stabil, menggembirakan serta optimisme.
3. Pendidikan dalam lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lingkungan kenakalan dua sebagai tempat pembentukan anak didik memegang peranan penting dalam membina mental, agama pengetahuan dan ketrampilan anak-anak didik. Kesalahan dan kekurangan- kekurangan dalam tubuh sekolah sebagai tempat mendidik, bisa menyebabkan adanya peluang untuk timbulnya kenakalan remaja.
4. Pendidikan di luar sekolah dan rumah tangga. Dalam rangka mencegah atau mengurangi timbulnya kenakalan remaja akibat penggunaan waktu luang

yang salah, maka pendidikan di luar dua instansi tersebut di atas mutlak perlu ditingkatkan. Perbaikan lingkungan dan kondisi sosial".

b. Usaha-usaha pencegahan yang bersifat khusus.

Untuk menjamin ketertiban umum, khususnya di kalangan remaja perlu diusahakan kegiatan-kegiatan pencegahan yang bersifat khusus dan langsung sebagai berikut:

1. Pengawasan
2. Bimbingan dan Penyuluhan. Bimbingan dan penyuluhan secara intensif terhadap orang tua dan para remaja agar orang tua dapat membimbing dan mendidik anak-anaknya secara sungguh-sungguh dan tepat agar para remaja tetap bertingkah laku yang wajar.
3. Pendekatan-pendekatan khusus terhadap remaja yang sudah menunjukkan gejala-gejala kenakalan perlu dilakukan sedini mungkin. Sedangkan tindakan represif terhadap remaja nakal perlu dilakukan pada saat-saat tertentu oleh instansi Kepolisian R.I bersama Badan Peradilan yang ada. Tindakan ini harus dijiwai dengan rasa kasih sayang yang bersifat mendidik terhadap mereka, oleh karena perilaku nakal yang mereka perbuat adalah akibat,

produk dari berbagai faktor intern dan extern remaja yang tidak disadari dapat merugikan pribadinya sendiri dan masyarakatnya".

Jadi tindakan represif ini harus bersifat paedagogis, bukan bersifat “pelanggaran” ataupun “kejahatan”. Semua usaha penanggulangan tersebut hendaknya didasarkan atas sikap dan pandangan bahwa remaja adalah hamba Allah yang masih dalam proses perkembangan/pertumbuhan menuju kematangan pribadinya yang membutuhkan bimbingan dari orang dewasa yang bertanggung jawab. Menurut Zakiah Daradjat, "faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja perlu mendapat penanggulangan sedini mungkin dari semua pihak, terutama orang tua, karena orang tua merupakan basis terdepan yang paling dapat mewarnai perilaku anak. Untuk itu suami atau isteri harus bekerja sama sebagai mitra dalam menanggulangi kenakalan remaja. Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil. Kadang-kadang orang menyangka bahwa pendidikan agama itu terbatas kepada ibadah, sembahyang, puasa, mengaji dan sebagainya. Padahal pendidikan agama harus mencakup keseluruhan hidup dan menjadi pengendali dalam segala tindakan. Bagi orang yang menyangka bahwa agama itu sempit, maka pendidikan agama terhadap anak-anak dicukupkannya saja dengan memanggil guru mengaji ke rumah, atau menyuruh anaknya pergi belajar mengaji ke sekolah atau ke tempat-tempat kursus lainnya. Padahal yang terpenting dalam pembinaan jiwa agama, adalah keluarga, dan harus terjadi melalui pengalaman hidup si anak dalam keluarga. Apa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh si anak sejak ia kecil, akan mempengaruhi pembinaan mentalnya.

Supaya pembinaan jiwa agama itu betul-betul dapat membuat kuatnya jiwa si anak untuk menghadapi segala tantangan zaman dan suasana di kemudian hari,

hendaknya ia dapat terbina sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan sampai ia mencapai usia dewasa dalam masyarakat. Untuk itu, kiranya pemerintah, pemimpin masyarakat, alim ulama dan para pendidik juga mengadakan usaha peningkatan pendidikan agama bagi keluarga, sekolah dan masyarakat"¹⁶

Menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁷ Sementara Achmadi memberi pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.¹⁸

Abdur Rahman Saleh memberi pengertian juga tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.¹⁹ Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna

¹⁶<https://www.wawasanpendidikan.com>

¹⁷M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4

¹⁸Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.28-29\

¹⁹Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3

ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.²⁰

Kalau definisi-definisi itu dipadukan tersusunlah suatu rumusan pendidikan Islam, yaitu:

Pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

²⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30

Dalam konteks ini ada baiknya dikemukakan tujuan dari pendidikan Islam karena menurut Sikun Pribadi sebagaimana disitir oleh Achmadi, tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan, dan saripati dari seluruh renungan pedagogik.¹⁹ Dengan demikian menurut Achmadi tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.²⁰

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islam. Sedang idealitas Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Dalam perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya misalnya tentang :

1. Tujuan dan tugas hidup manusia, manusia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu, tujuan manusia diciptakan hanya untuk Allah, tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil Allah di muka bumi.
2. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, ia tercipta sebagai khalifah di muka untuk beribadah, yang dibekali dengan banyak fitrah yang berkecenderungan pada kebenaran dari Tuhan sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.

3. Mengkondisikan dan menyesuaikan apa yang berkembang dalam dinamika kehidupan masyarakat, sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat tersebut.

4. Dimensi-dimensi kehidupan idealitas Islam, dimensi nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi dan ukhrawi. Hampir semua cendekiawan muslim sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi muslim yang sempurna sebagai khalifah di muka bumi yang beriman dan beramal shaleh serta bahagia di dunia dan di akhirat.

Atas dasar itu pendidikan Islam telah berupaya menanggulangi kenakalan remaja dengan menempatkan pendidikan akhlakul karimah dalam porsi yang jelas dan terpadu dengan pendidikan akidah dan syari'ah. dengan demikian akhlakul karimah menjadi tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa:

a. Pendidikan Islam adalah yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam. Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah untuk menjadikan peserta didik yang iman dan taqwa. Keimanan dan ketaqwaan tersebut harus dilapisi dengan akhlaq yang mulia. Atas dasar itu perilaku yang menyimpang dengan norma

agama, hukum dan norma masyarakat merupakan perbuatan yang tercela. Demikian pula kenakalan yang dilakukan remaja merupakan perbuatan yang tidak terpuji.

b. Pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam. Pendidikan Islam mengajarkan pula tentang pendidikan moral. Sudah tentu pendidikan moral yang dimaksud adalah pendidikan yang berlandaskan pada al-Qur'an dan hadis.

c. Pendidikan Islam yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan atau tumbuh-kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bagaimana konsep pendidikan Islam dalam mencegah kenakalan remaja sebagai berikut:

1. Secara *Preventif*

- a. Menanamkan pendidikan *agidah* sedari dini kepada anak.
- b. Bimbingan dan penyuluhan secara intensif terhadap orang tua dan para remaja agar orang tua dapat membimbing dan mendidik anak anaknya secara sungguh sungguh dan tepat agar para remaja tetap bertingkah laku yang wajar.
- c. Menghidupkan suasana keagamaan didalam masyarakat maupun keluarga.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.
- e. Menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga.

2. Secara *Kuratif*

- a. Pendekatan pendekatan khusus terhadap remaja yang sudah menunjukkan gejala gejala kenakalan perlu dilakukan sedini mungkin. Sedangkan tindakan represif terhadap remaja nakal perlu dilakukan

pada saat saat tertentu oleh instansi Kepolisian R.I berasama Badan Peradilan yang ada, yang dijiwai dengan rasa kasih sayang yang bersifat mendidik terhadap mereka.

- b. Memberi latihan kepada para remaja untuk hidup teratur, tertib, dan berdisiplin.
- c. Memindahkan anak remaja yang nakal kesekolah yang lebih baik atau ketengah lingkungan sosial yang baik.

B. SARAN

1. Lingkungan keluarga sebagai sarana pendidikan keluarga yang paling utama hendaknya selalu menanamkan pendidikan agama kepada anak sesuai taraf perkembangan disamping selalu menciptakan suasana keagamaan.
2. Teanaga pendidik pada lembaga pendidikan formal (sekolah), hendaknya disamping mengembangkan profesionalisme dan keterampilan hendak juga untuk senantiasa memasyarakatkan ajaran agama melalui tingkah laku sehari hari.
3. Masyarakat Islam hendaknya selalu berusaha mensosialisasikan ajaran dan nilai nilai islami secara menyeluruh dan terpadu sehingga mencerminkan *akhlaqul karimah* yang berpedoman pada *akhlaq* rosululloh SAW.

DAFTAR PUSTAKA

AatSyafaat, SohariSahrani, Muslih, *PeranPendidikan Agama Islam DalamMencegahKenakalanRemaja*, (Jakarta; PT. Raja GrafindoPersada, 2008)

Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagaman, Visi, Misi, dan Aksi*,

Abi Abdillah Muhammad Ibnu Isma'il Al-Bukhari, *Matan Bukhari*, Dar Al-Fikr, Beirut, Libanon, tt.

AgoesDariyo, *PsikologiPerkembanganRemaja*, (Bogor Selatan; Ghalia Indah, 2004)

Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Logos Wacana Ilmu, Cet. I, Jakarta, 1999

Cahayauntukkeluarga.files.wordpress.com/

Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Suka-Press,2014)

Depag RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, CV. Toha Putra, Semarang, 1996,

Gema Windu Panca Perkasa, jakarta, 2000,

H. Abuddin Nata M.A., *Metodologi Study Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. V, 2000

H. Muhammad Zuhri, M.A., Global Pustaka Utama, Yogyakarta, 2001

H.M. Arifin, M. Ed., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993

H.M.J. Irawan, *Islam and The West*, Sinar Baru, Bandung,

Hasan Basri, *Remaja Berkualita*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar Offset, 1995)

<http://ilmu27.blogspot.com/2012/08/makalah-kenakalan-remaja.html>

<http://salingberbaginfo.blogspot.co.id>

Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam. (At-Tadzkiyyah) Vol 6. No 2 (2015)

KartiniKartono, *Patologisosial 2 KenakalanRemaja*, (Jakarta ;CV. Rajawali, 1998)

-----, *Patology Sosial 2, kenakalan Remaja*, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003)

-----, *Pengantar Metodologi Reasearch Sosial*,(Bandung:Mandar Maju, 1996)
Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1993)

M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama* , cet 5, (jakarta: PT Golden Trayon Press, 1994)

M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002)

M.Mahbubi.*PendidikanKarakter*(Yogyakarta: PustakaIlmu Yogyakarta,2012)

Muntholiah M.Pd., *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, Gunung Jati Offset, Semarang, 2002

Nizar, Samsul, Haji, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Ciputat Press, Cet. I, Jakarta, 2002,

Noeng Muhajdir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Serasin, 1989)

SamsulMunir Amin, *BimbingandanKonseling Islam*, (Jakarta; AMZAH, 2010)

SarlitoWirawanSarwono, *PsikologiRemaja*, (Jakarta; PT. Raja GrafindoPersada, 2007)

Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2002)

Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003)

Sudarsono, *Etika Islam TentangKenakalanRemaja*, (Jakarta; PT. RinekaCipta, 1991)

-----, *KenakalanRemaja*, (Jakarta; PT. RinekaCipta, 1991)

Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*,(Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2013)

Umar Tirta Raharja, Drs. Lasula,*Pengantar Pendidikan* , Rineka Cipta, Jakarta, 2000,

Yudrik jahja. *psikologi perkembangan* (jakarta: kencana, 2011)

Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Cet. 10, (jakarta: gunung agung, 1993)

-----, *Perawatan Jiwa Untuk Anak Anak*, Cet. 2 (jakarta: Bulan Bintang, 1973).

Zuhair dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)

Zuhairinidkk. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT BumiAksara, 2012)

